**Budaya Pingitan Pada Masyarakat Kampung Pasar Batang Kecamatan Penawar Aji, Tulang Bawang**

Mutia Fardita

**ABSTRAK**

Budaya merupakan seperangkat keberagaman bentuk sosial, seperti ras dan keturunan berasal asli dari lingkungan sosial tersebut atau hasil adopsi dari nilai luar yang lain, diserap dan ditanamkan didalam keyakinan tiap individu dalam lingkungan tersebut sebagai norma atau aturan yang dipahami satu sama lain, dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui bahasa atau sarana komunikasi. Pingitan yaitu tradisi dimana calon pengantin tidak diperbolehkan keluar dari rumah sampai saat pelaksanaan pernikahan. Masyarakat pada dasarnya memiliki sifat yang dinamis, perkembangan ilmu pengetahuan dan modernisasi mendorong masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sehingga adat istiadat banyak yang ditinggalkan dan muncul penerapan makna dari praktik-praktik tradisi yang mulai bergeser. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui proses sosial dalam praktik tradisi pingitan serta pergeseran budaya pingitan dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Islam Jawa di Kampung Pasar Batang. Teori yang digunakan yaitu Interaksionisme Simbolik oleh Herbert Blumer yang menjelaskan interaksi dilalui oleh penggunaan simbol, penafsiran, dan penemuan makna tindakan orang lain.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian field research dan desain penelitian etnografi yaitu menjelaskan kondisi masyarakat dengan budaya tertentu dalam situasi natural dan apa adanya dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan proses pewarisan tradisi pingitan di kampung Pasar Batang dapat diidentifikasi melalui kepercayaan-kepercayaan yang menjadi landasan kehidupan orang Jawa yang kemudian menjadi landasan pula bagi para orang tua dan sesepuh mengharuskan anaknya yang akan menikah melaksanakan tradisi pingitan, sebagai bentuk hormat dan menghargai tutur nenek moyang, proses sosial yang terjadi yaitu adanya proses asimilasi dan difusi yaitu adanya peleburan kebudayaan sehingga beberapa pihak dari dua pemahaman yang berasimilasi merasakan adanya budaya yang dapat menyatukan mereka secara terintegrasi. Bentuk pergeseran budaya pada pingitan meliputi waktu dipingit, praktik dan prosesi pingitan mengalami dinamika seiring perkembangan zaman, perkembangan pola pikir masyarakat, dan faktor ekonomi yang mempengaruhi pertimbangan masyarakat untuk melakukan tradisi pingitan. Pergeseran pada pingitan menunjukkan bahwa adanya perbedaan persepsi dalam masyarakat Islam Jawa di Pasar Batang membentuk integrasi sosial dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** Budaya, Pingitan, Masyarakat Islam

**PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki keunikan dan keragaman bukan hanya dilihat dari sumber daya alamnya saja, tapi sumber daya masyarakatnya dapat terlihat dari hasil pikir mereka yang tertanam dalam *culture* (budaya).[[1]](#footnote-1) Definisi *culture* (kultur) menurut Ritzer yang dikutip oleh William Outhwaite yaitu fakta yang paling mencolok tentang sejarah manusia yang terbentuk dari keragaman bentuk-bentuk sosial dalam kehidupan manusia, baik dari ras yang sama atau berbeda. Keragaman tiap genetik manusia memungkinkan mereka belajar dari sarana kultural seperti ajaran nenek moyang dan peninggalan-peninggalan sejarah, sehingga dari hal tersebut manusia dapat membangun kultur atau budaya[[2]](#footnote-2), maka dalam paradigma sosio-psikologis, budaya ditransmisikan (diwariskan) dengan cara mempelajarinya, bukan melalui gen atau keturunan secara biologis.[[3]](#footnote-3)

Terdapat dua peran yang dijalankan oleh kultur bagi kehidupan sosial, yaitu: *Pertama,* kultur memberi makna—bagi sebagian manusia, makna diberikan melalui agama atau kepercayaan yang mereka yakini. Max Weber menegaskan bahwa yang dihadapi masyarakat adalah teodisi *(theodicy)*, yaitu kebutuhan untuk menjelaskan makna peristiwa atau moment dalam kehidupan, seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian.[[4]](#footnote-4) *Kedua,* kultur memberi kita aturan tindakan sosial. Tanpa aturan semacam itu akan mustahil bagi manusia di dalam masyarakat untuk memahami satu sama lain.[[5]](#footnote-5)

Budaya/*culture* dapat diartikan merupakan seperangkat keberagaman bentuk sosial, seperti ras dan keturunan berasal asli dari lingkungan sosial tersebut atau hasil adopsi dari nilai luar yang lain, diserap dan ditanamkan didalam keyakinan tiap individu dalam lingkungan tersebut sebagai norma/aturan yang dipahami satu sama lain, dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui bahasa atau sarana komunikasi.[[6]](#footnote-6) Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Mulder yang mengemukakan bahwa upacara tradisi berhubungan dengan nilai-nilai atau pandangan hidup yang disimbolisasikan. Sementara itu, simbolisasi itu sendiri juga berhubungan dengan kepercayaan dan agama.[[7]](#footnote-7)

Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialeknya dan mendiami sebagian besar Pulau Jawa juga beberapa wilayah di Indonesia.[[8]](#footnote-8) Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawa-nya yang banyak dipengaruhi oleh agama Hindu & Buddha. Dalam kehidupan keberagamaan mereka, kecenderungan untuk mengakomodasikan Islam dengan budaya Jawa setempat telah melahirkan kepercayaan-kepercayaan serta upacara-upacara ritual.[[9]](#footnote-9) Orang Jawa memiliki cara pandang hidup yang realistis yang mengarah pada penyatuan yang bersatu dengan alam raya, masyarakat dan alam kodrati yang masih dianggap keramat. Orang Jawa juga berpendapat bahwa dalam kehidupan di dunia ini sudah ada garisnya masing-masing, mereka hanya tinggal menjalankan saja yaitu berdasarkan keyakinan mereka atau yang disebut dengan *javanisme*. Dengan demikian kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang religius.[[10]](#footnote-10)

Pluralitas praktik keagamaan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan munculnya varian-varian dalam Islam, terutama berkaitan langsung dengan karakteristik kehidupan masyarakat Jawa yang cukup heterogen. Masyarakat Jawa yang menganut agama Islam murni (sering disebut Islam santri) dan golongan yang menganut Islam Kejawen (sering disebut *Agama Jawi* atau disebut juga Islam abangan).[[11]](#footnote-11) Pengkategorisasian muslim Jawa dapat menjadi gambaran tentang keragaman masyarakat muslim Jawa yang dilihat dari faktor keilmuan maupun pemahaman keagamaan.[[12]](#footnote-12)

Pemaparan diatas relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sairi dengan judul “Islam dan Budaya Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz”, bahwa pembeda antara *abangan* dan *santri* yaitu keterikatan kaum *abangan* pada adat setempat yang kental dengan budaya Jawa. Sementara di kalangan santri, perhatian terhadap doktrin adat hampir menipis dan cenderung erat dengan doktrin Islam.[[13]](#footnote-13) Merujuk pada Clifford Geertz soal perilaku keagamaan masyarakat Jawa yang terstruktur dalam tiga varian besar abangan, santri, dan priyayi, Mark R. Woodward sepakat dengan struktur tersebut. Akan tetapi, Mark R. Woodward mempunyai pemaknaan tersendiri tentang Islam Jawa, khususnya dalam varian abangan. Menurut Mark R. Woodward analisis Clifford Geertz tanpa disertai dengan kajian yang cermat terhadap tradisi tekstual Islam, khususnya Hadits. Selain itu, Geertz dipandang menafikan bahwa tujuan keagamaan slametan justru didasarkan pada penafsiran lokal terhadap teori kesatuan mistik sufi dan bentuk-bentuk kegiatan ritual yang dilaksanakan berdasarkan praktek-praktek yang dikaitkan dengan Hadits dan Nabi Muhammad.[[14]](#footnote-14) Mark R Woodward melihat abangan sebagai sub-varian yang juga melaksanakan syariat Islam. Hanya saja, cara pandang kaum abangan berbeda dalam memaknainya: slametan dan ritual-ritual lainnya dianggap sebagai bentuk perwujudan mereka dalam melaksanakan syariat Islam. Memang diakui oleh Mark R Woodward bahwa kaum abangan lebih mengartikulasikan nilai-nilai budaya Jawa yang bersifat esoterik (dan dalam batas-batas tertentu animistik), tetapi itu tidak bisa dijadikan alasan untuk melihat varian ini sebagai kaum yang enggan menjalankan syariat Islam.[[15]](#footnote-15)

Ritual-ritual dalam tradisi Jawa mencakup prosesi pernikahan, kelahiran, dan kematian.[[16]](#footnote-16) Perkawinan atau pernikahan dalam masyarakat Jawa merupakan ritual sakral yang menyatukan dua insan (laki-laki dan perempuan) dalam ikatan suci dan halal serta sebuah fase peralihan kehidupan manusia dari masa remaja dan masa muda ke masa berkeluarga.[[17]](#footnote-17) Menurut A.van Gennep, seorang ahli sosiologi Prancis menamakan upacara-upacara perkawinan itu sebagai *“rites de passage”* (upacara-upacara peralihan).[[18]](#footnote-18) Upacara-upacara peralihan yang melambangkan peralihan atau perubahan status dari mempelai berdua; yang asalnya hidup terpisah, setelah melaksanakan upacara perkawinan menjadi hidup bersatu dalam suatu kehidupan bersama sebagai suami-istri.[[19]](#footnote-19) Semula mereka merupakan tanggungan orang tua mereka masing-masing, setelah perkawinan terbentuklah suatu keluarga baru yang berdiri sendiri dan mereka pimpin sendiri.[[20]](#footnote-20)

Tahapan pernikahan dalam tradisi Jawa yakni terdapat peminangan *(khitbah)* sampai akad. Adapun sebelum akad terdapat beberapa persiapan diantaranya; utusan *(congkok), nglamar* (khitbah)*, tembungan* (minta izin ke pihak perempuan) sekaligus *gethak dina* atau *nentoni* (menentukan hari baik)*, ngenger* (calon mempelai laki-laki mengikuti keluarga calon mempelai perempuan) untuk *ngabekti* (berbakti) atau *nyantri*, *pasaran* (selama tujuh hari atau lima hari membuat tasyakuran sebelum pernikahan), *kumbakarnan* (rembukan, kumpulan rapat), *pasang tarub (tuwuhan* atau *pasren)* mempersiapkan tempat sebelum pernikahan dimulai, *siraman, sengkeran* (pingitan),sampai *midodareni* atau *majemukan* (acara malam sebelum pernikahan biasanya dihadiri oleh para sesepuh).[[21]](#footnote-21)

Tahapan-tahapan yang telah disebut diatas terdapat tahapan yang cukup penting maknanya dalam tradisi pernikahan masyarakat Jawa yakni pingitan. Pingitan adalah tradisi dimana calon mempelai perempuan yang sudah *dialub-alubi* (*siraman*) sudah tidak diperbolehkan keluar dari rumah sampai saat pelaksanaan pernikahan. Hal ini dimaksudkan menjaga keselamatan dan kenyamanan bagi calon pengantin. Menurut kepercayaan Jawa kuno, sebelum acara pernikahan, biasanya akan banyak *sarap* atau *sawan* (penyakit yang tidak kelihatan, hal yang mencemaskan dan berbagai halangan).[[22]](#footnote-22)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Linda Puji Astuti yang berjudul “Tradisi Pingitan Pernikahan di Desa Sukoanyar Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri”, menjelaskan pingitan atau sengkeran dalam perkawinan adat Jawa memiliki perbedaan dalam prosesinya pada zaman dahulu dan sekarang. Prosesi di lingkungan keraton pada zaman dahulu dilakukan selama 40 hari, untuk mempersiapkan diri secara fisik, membentuk kecantikan dan kesehatan. Selain itu juga menjaga keselamatan calon pengantin agar tidak ‘melarikan diri’, misalnya calon pengantin tidak mau dinikahkan. Pada zaman dahulu calon pengantin belum saling bertemu dan saling mengenal karena biasanya dijodohkan.[[23]](#footnote-23) Bagi masyarakat Jawa, pernikahan dianggap momentum sakral yang terjadi sekali dalam hidup mereka. Oleh karena itu, dalam pemilihan calon istri atau calon suami, masyarakat Jawa masih menjunjung tinggi pertimbangan bibit, bobot dan bebetnya.[[24]](#footnote-24)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan modernisasi mendorong masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sehingga adat istiadat banyak yang ditinggalkan, perkembangan tersebut membuat dunia–seakan—menjadi sempit, ruang dan waktu menjadi samar-samar bahkan mulai tidak relevan. Dinding pembatas antarbangsa menjadi semakin terbuka bahkan mulai hanyut oleh arus perubahan.[[25]](#footnote-25) Masyarakat pada dasarnya memiliki sifat yang dinamis. Adanya perubahan dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan pada masyarakat Jawa merupakan bukti bahwa masyarakat itu dinamis. Perubahan akan selalu terjadi selama terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya.[[26]](#footnote-26)

Melalui keanekaragaman kebudayaan yang dikonseptualisasi dalam cara kehidupan sosial masyarakat, sehingga muncul penerapan makna dari praktik-praktik kebudayaan, seperti praktik atau ritual dalam memperingati momentum kehidupan.[[27]](#footnote-27) Pemaparan diatas menjelaskan secara singkat bahwa keanekaragaman kebudayaan dan kepercayaan menimbulkan banyak sekali tanggapan dan tantangan di dunia modern.[[28]](#footnote-28)

**METODE PENELITIAN**

Prosedur penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu prosedur kualitatif. Prosedur penelitian pada penelitian ini terdiri atas tiga tahap yaitu; tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan (proses penggalian data), dan tahap analisis data.[[29]](#footnote-29)

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai latar belakang penelitian. Adapun tahap-tahapnya diantaranya, menyusun pelaksanaan penelitian, memilih lapangan, mengurus permohonan penelitian, memilih dan memanfaatkan informasi serta mempersiapkan perlengkapan-perlengkapan penelitian.[[30]](#footnote-30) Tahap ini adalah tahap awal yang dilakukan oleh peneliti sejak pertama kali sebelum melakukan penelitian untuk penggalian data-data penelitian di lapangan.

1. Tahap Pekerjaan Lapangan (Tahap Penggalian Data)

Tahapan ini dilakukan oleh peneliti ketika memasuki lapangan yaitu peneliti melihat aktifitas subjek yang akan diteliti dengan beberapa tahapan diantaranya seperti, memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki lapangan kemudian menjalin kedekatan dengan subjek penelitian sembari mengumpulkan data serta dokumen.[[31]](#footnote-31) Perolehan data-data dilapangan kemudian dicatat dengan cermat dengan memotret dan menulis peristiwa-peristiwa yang telah diamati.

1. Tahap Analisis Data

Tahap ini peneliti menyusun hasil pengamatan (observasi), wawancara serta data tertulis untuk selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan langkah-langkah diantaranya, reduksi data, *display data*, dan verifikasi data.

Penelitian ini menggunakan prosedur kualitatif untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan proses sosial dan praktik masyarakat Islam Jawa dalam memaknai dan menjalani tradisi pingitan dan melihat bentuk dan faktor-faktor penyebab pergeseran budaya pada tradisi pingitan dalam kehidupan sosial keagamaan di Kampung Pasar Batang Kecamatan Penawar Aji Kabupaten Tulang Bawang.

Peneliti menetapkan *dukun manten* dan perias pengantin di Kampung Pasar Batang Kecamatan Penawar Aji Kabupaten Tulang Bawang sebagai *key informan* dan informan utamadalam penelitian ini, karena peneliti anggap lebih mengerti tentang tentang gambaran Kampung Pasar Batang, tradisi pernikahan Jawa khususnya pingitan, dan sesuai dengan fokus penelitian yang akan diteliti. Berikut ini pengelompokan informan berdasarkan kategori dan peranannya dalam penelitian ini:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| INFORMAN KUNCI | INFORMAN UTAMA | INFORMAN TAMBAHAN |
| DUKUN MANTEN | PERIAS PENGANTIN | STAKEHOLDER (TOKOH MASYARAKAT) |
|  |  | PENGHULU NIKAH |
|  |  | KEPALA KAMPUNG |
|  |  | 3 ORANG WARGA WARGA |
|  |  | 3 ORANG TOKOH AGAMA |

**LOKASI PENELITIAN**

Kampung Pasar Batang adalah salah satu nama desa swadaya di Kecamatan Penawar Aji. Kampung Pasar Batang memiliki kampung pemekaran yaitu Kampung Swakarsa.[[32]](#footnote-32) Penduduk Kampung Pasar Batang berdasarkan umur berada pada persentase yaitu 34% dibawah 15 tahun, 65% antara 15-65 tahun, dan 1% diatas 65 tahun, sedangkan dalam persentase status pernikahan yaitu 55% sudah menikah, 41% belum menikah, dan 4% janda/duda.[[33]](#footnote-33) Penduduk Kampung Pasar Batang mayoritas beragama Islam dan bersuku Jawa.[[34]](#footnote-34)

**TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK**

Proses perubahan kebudayaan menunjukkan pola-pola pengulangan hubungan perilaku dalam kehidupan masyarakat. Perubahan memiliki proses yang bersifat asosiatif dan disasosiatif, proses asoasiatif meliputi kooperasi, amalgamasi, akomodasi, dan asimilasi, sedangkan proses diasosiatif meliputi konflik, kontravensi, dan kompetisi.[[35]](#footnote-35) Proses perubahan tidak luput dari pola interaksi dalam masyarakat yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol, bahasa, ketentuan adat istiadat, agama dan pandangan-pandangan. Menurut Blumer, interaksi dilalui oleh penggunaan simbol, penafsiran, dan penemuan makna tindakan orang lain. Dalam konteks ini, *actor* akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna sesuai situasi dan kecenderungan tindakannya.[[36]](#footnote-36)

Berger dan Luckman yang dikutip oleh Burhan Bungin mengatakan terjadi dialektika antar individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, objektivasi yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah proses dimana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.[[37]](#footnote-37) Berdasarkan apa yang menjadi dasar dari kehidupan kelompok manusia atau masyarakat, beberapa ahli dari paham Interaksi Simbolik menunjuk pada “komunikasi” atau secara lebih khusus “simbol-simbol” sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia itu. Interaksi Simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol, bahasa, ketentuan adat istiadat, agama dan pandangan-pandangan.[[38]](#footnote-38)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Proses Sosial dalam Praktik Tradisi Pingitan pada Masyarakat Islam Jawa di Kampung Pasar Batang Kecamatan Penawar Aji Kabupaten Tulang Bawang**

Kepercayaan orang Jawa di Kampung Pasar Batang berdasarkan wawancara dengan dukun manten, bahwa perempuan harus mampu *momong, momor*, dan *momot.* *Momong* berkaitan dengan kewajiban mengasuh, membimbing, dan menjaga anak dalam masa tumbuh kembangnya, *momor* diartikan sebagai kemampuan bergaul dengan lingkungan sekitar, dan *momot* berarti sebuah wadah yang dapat menampung seluruh permasalahan dalam keluarga. Perempuan juga dituntut untuk mampu melaksanakan salah satu nilai falsafah Jawa ‘*mikul dhuwur mendhem njero’*, yang berarti menjunjung tinggi harga diri dan nilai suami dan keluarga, serta menutupi/mengubur aib atau hal-hal buruk suami dan keluarga.[[39]](#footnote-39)

Keterangan dari perias pengantin juga menambahkan bahwa perempuan juga harus berpegang pada prinsip *‘mitayani, gemi nastiti, lan titis’*. *Mitayani* berarti dapat dipercaya dalam menjalankan tugas domestik (rumah tangga) secara teliti dan cermat, *gemi nastiti* menjelaskan tentang cara penggunaan sumber daya yang dimiliki secara rasional, dan *titis* mengandung makna tepat sasaran, efektif, dan efisien dalam menjalankan tugas dalam rumah tangga. Secara khusus, kedudukan perempuan dalam rumah tangga juga diatur dalam salah satu serat Jawa, *Darmagandul*. Beberapa hal yang ditekankan pada *Serat Darmagandul* adalah peran untuk pekerjaan rumah tangga memasak dan membereskan rumah tangga (*pawon lan pangreksa*), menjadi pendamping setia suami (*paturon*), dan sedapat mungkin menghindari pertengkaran. Kesemua hal tersebut ditujukan pada tujuan keselamatan dan ketentraman.[[40]](#footnote-40)

Mitos yang berkembang dalam tradisi pingitan ini sangat unik. Dalam kondisi pingit, orang yang dipingit tidak boleh keluar rumah, dengan alasan karena mereka memiliki “darah manis”. Menurut kepercayaan jawa kuno banyak *sarap, sawan*, dan *sambekala* (penyakit yang tidak kelihatan) atau hal yang mencemaskan dan berbagai halangan sehingga pada sebagian masyarakat, ketika calon pengantin dipingit, juga dianjurkan minum *jamu sawanan* agar terhindar dari berbagai halangan, kecemasan, dan aneka penyakit. Kepercayaan seperti itulah yang harus diluruskan, karena musibah itu bisa datang kapan saja dan dimana saja, serta tidak mengenal usia, bisa pada anak kecil, orang dewasa ataupun orang lansia, dan dalam Islam tidak diperbolehkan, karena kepercayaan seperti itu masuk dalam kategori syirik. Masalah mereka yang mempunyai darah manis itu tergantung dengan kepercayaan adat saja, yang pasti dalam Islam, pingitan diperbolehkan dengan tujuan menjaga wanita dari marabahaya seperti menghindarkan dari nafsu-nafsu kaum pria yang belum bisa mengontrol diri, bukan musibah yang disebut oleh orang jawa dengan sebutan *sarap, sawan* dan *sambekala* (penyakit yang tidak kelihatan), mengenai kekhawatiran masyarakat yang takut tertimpa musibah termasuk *thiyarah* yaitu meramal bernasib sial karena melanggar sesuatu.[[41]](#footnote-41)

Melalui fungsi-fungsi dari mitos dan kepercayaan masyarakat Pasar Batang dengan tradisi leluhur/nenek moyang, peneliti menganalisis bahwa adanya proses sosial dalam penyampaian tradisi pingitan dan mitos-mitos yang dipercaya oleh masyarakat, proses sosial yang terjadi yaitu adanya proses asimilasi dan difusi yaitu adanya peleburan kebudayaan sehingga beberapa pihak dari dua pemahaman yang berasimilasi merasakan adanya budaya yang dapat menyatukan mereka. Masyarakat Islam Jawa di kampung Pasar Batang jika dideskripsikan berdasarkan pelaksanaan tradisi pingitan memiliki perbedaan pemahaman antara diperbolehkannya tradisi tersebut atau tidak diperbolehkan. Masyarakat dari kalangan tua (*sepuh*) menganggap bahwa tradisi pingitan harus dilaksanakan sebelum pernikahan agar terhindar dari *sawan, sarap, sambekolo* yang bisa menyebabkan musibah pada calon pengantin, keluarga maupun masyarakat Kampung.

Proses pewarisan tradisi pingitan di kampung Pasar Batang dapat diidentifikasi melalui kepercayaan-kepercayaan yang menjadi landasan kehidupan orang Jawa tersebut menjadi landasan pula bagi para orang tua dan *sesepuh* mengharuskan anaknya yang akan menikah melaksanakan tradisi pingitan, sebagai bentuk hormat dan menghargai *tutur* nenek moyang. Proses dialektika dalam tradisi pingitan dan masyarakat Islam Jawa melalui eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, dalam hal ini tradisi pingitan yang diciptakan adalah produk manusia. Manusia menciptakan realitas dan dengan realitas itu tradisi pingitan dapat terpelihara sampai saat ini. Sejarah tradisi pingitan yang disampaikan dari mulut ke mulut merupakan realitas yang diciptakan nenek moyang terdahulu.[[42]](#footnote-42)

Objektivitas yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang mengalami proses institusionalisasi, pada proses ini tradisi pingitan terbentuk oleh interaksi yang dilakukan masyarakat Pasar Batang maka akan membuat tradisi tersebut menyebar. Pada masyarakat Islam Jawa di Pasar Batang tradisi pingitan ini berkembang dari kepercayaan mereka dari filosofinya, asal muasal tradisi pingitan, dan mencari pembenaran serta meresapi nilai-nilai dalam tradisi pingitan. Internalisasi yaitu proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial tempat individu menjadi anggotanya. Proses terakhir ini masyarakat mulai menyerapi nilai-nilai tentang tradisi pingitan, beberapa masyarakat pun ada yang mengganggap bahwa tradisi dan mitos semacam adanya *sawan, sarap*, atau musibah yang terjadi jika tidak melakukan pingitan dianggap sebagai salah satu perbuatan syirik bahwa mempercayai datangnya musibah dan keselamatan dari selain Allah.[[43]](#footnote-43)

Maka masyarakat kampung Pasar Batang melebur mitos-mitos, kepercayaan-kepercayaan nenek moyang yang tidak sesuai dengan syariat Islam dengan praktik pingitan yang disesuaikan dengan syariat Islam, tidak memberatkan kedua calon pengantin dan keluarga serta mengambil *ibrah* (pelajaran) dari aturan-aturan, pedoman, dan manfaat dilaksanakannya tradisi pingitan itu. Pergeseran pada pingitan menunjukkan bahwa adanya perbedaan persepsi dalam masyarakat Islam Jawa di Pasar Batang membentuk integrasi sosial dalam masyarakat.

Simbol dalam adat istiadat masyarakat berfungsi sebagai pedoman sosial yang terkandung dalam nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh didalam masyarakat untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai-nilai dan norma-norma itu dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, yang pada akhirnya menjadi adat istiadat.[[44]](#footnote-44) Hasil penelitian terdahulu membuktikan bahwa terjadi perubahan pada beberapa tahapan pingitan. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, karena perkembangan zaman yang semakin berubah, faktor ekonomi yaitu mengenai biaya, faktor garis keturunan yang berkaitan dengan suku dan faktor lingkungan tempat tinggal seseorang.[[45]](#footnote-45)

1. **Pergeseran Budaya Pingitan dalam Kehidupan Sosial-Keagamaan Masyarakat Islam Jawa di Kampung Pasar Batang Kecamatan Penawar Aji Kabupaten Tulang Bawang**

Berikut bentuk-bentuk pergeseran ritual pingitan dalam pernikahan adat Jawa di Kampung Pasar Batang, yaitu:

1. Waktu dalam pelaksanaan ritual pingitan lebih singkat dibandingkan pelaksanaan pingitan di zaman dahulu, pada ajaran Jawa kuno pingitan berlangsung selama 2 bulan, 40 hari, atau 1 bulan, sedangkan zaman sekarang hanya berlangsung selama 2 hari sebelum hari H pernikahan.
2. Pingitan bertujuan untuk menjaga calon pengantin laki-laki dan perempuan dari *bala, sambakela, sawan*, fitnah, dan hal-hal buruk yang dipercayai para *sepuh* sebagai cobaan sebelum menikah. Maka kedua calon pengantin tidak diperbolehkan bertemu sampai akad, tidak diperbolehkan saling tukar-kabar, namun pada praktiknya calon pengantin yang dipingit dapat saling bertukar kabar melalui alat komunikasi (*handphone, gadget*) dan sosial media.
3. Dahulu pengantin yang dipingit melakukan puasa *mutih* 7 hari yang dipercaya dapat membersihkan rohani, tidak dilaksanakan lagi, beberapa masyarakat ada yang menggantinya dengan puasa senin-kamis.
4. Keluarga kedua calon pengantin dan warga dalam persiapan pernikahan biasanya 40 hari sebelum ijab qabul, melakukan *midodareni* (rembukan para *sesepuh*), *tuwuhan* (memasang janur, tanaman yang dapat melindungi dari *balak* dan musibah untuk *sing ndue hajat/*yang punya hajat), dan menyumbang beras serta bahan pokok sudah tidak dilakukan, hanya pasang janur didepan rumah calon pengantin sebagai bentuk keagungan, rasa syukur, dan sebagai tanda bahwa ada calon keluarga baru di kampung Pasar Batang. Rewangan (*sambatan* atau bantu membantu) para warga dan keluarga kedua calon pengantin dilakukan 2 hari sebelum hari pernikahan dengan memasak makanan pokok, *dodol, jenang, wajik* sebagai bentuk membangun rasa solidaritas antar keluarga kedua pengantin dan para warga.

Bentuk-bentuk pergeseran diatas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu:

1. Faktor modernisasi, berdasarkan hasil wawancara dengan dukun manten, penggunaan *handphone* dan media sosial merupakan salah satu faktor bergesernya makna dari suatu tradisi Jawa, seperti prosesi pingitan sudah tidak sesuai dengan tradisi dalam *primbon* Jawa.
2. Faktor masuknya transmigran dan alumni pesantren yang membawa pengetahuan tentang Islam yang lebih komprehensif sehingga mempengaruhi perkembangan pemikiran masyarakat Pasar Batang. Kehidupan keagamaan masyarakat Pasar Batang banyak diwarnai dengan corak Islam, baik dalam kebudayaan dan ibadah. Banyak datangnya para transmigran dan alumni-alumni pesantren memberikan dampak dalam ketaatan dan pengetahuan agama yang berkembang ke arah yang positif bagi masyarakat. Perubahan pada tradisi pingitan, mitos-mitos pernikahan, dan berbagai simbol dalam bentuk benda-benda adat pernikahan memperlihatkan pada masyarakat bahwa tidak dapat dipungkiri merupakan adanya perkembangan kreativitas pemikiran masyarakat Islam Jawa.
3. Tradisi pingitan dalam pernikahan adat Jawa hanya dilakukan secara sederhana, tidak terlalu lama dan saat ini ada kecenderungan untuk memanipulasi pelaksanaan prosesi dan upacara pernikahan. Hal ini dikarenakan tingkat kesibukan manusia semakin tinggi, maka akan cenderung memilih efisiensi waktu dan dana serta kurang memperhatikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya jika dibandingkan pelaksanaan upacara adat dengan urut-urutan pelaksanaannya.
4. Faktor keturunan juga berhubungan dengan faktor ekonomi, karena mayoritas kalangan menengah atas berasal dari status sosial yang akrab kita kenal dengan golongan *priyayi* dan kebanyakan kalangan *priyayi* masih berpedoman dengan kitab *primbon* Jawa yang identik dengan kepercayaan *kejawen*.

**KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Proses pewarisan tradisi pingitan di kampung Pasar Batang dalam falsafah hidup orang Jawa dalam menyimbolkan wanita yang akan menikah dapat diidentifikasi melalui kepercayaan-kepercayaan yang menjadi landasan kehidupan orang Jawa tersebut menjadi landasan pula bagi para orang tua dan *sesepuh* yang mengharuskan anaknya yang akan menikah melaksanakan tradisi pingitan, sebagai bentuk hormat dan menghargai *tutur* nenek moyang. Sedangkan beberapa masyarakat pun ada yang mengganggap bahwa tradisi dan mitos semacam adanya *sawan, sarap* atau musibah yang terjadi jika tidak melakukan pingitan dianggap sebagai salah satu perbuatan syirik, maka proses sosial yang terjadi yaitu adanya proses asimilasi dan difusi yaitu adanya peleburan kebudayaan sehingga beberapa pihak dari dua pemahaman yang berasimilasi merasakan adanya budaya yang dapat menyatukan mereka dalam integrasi sosial.

Ide-ide yang muncul dari interaksi secara global membuat masyarakat mengevaluasi kembali praktik-praktik tradisi lokal dan berusaha menemukan cara baru untuk menampilkan budaya yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman, pergeseran tradisi pingitan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Pasar Batang meliputi beberapa faktor yaitu, terpaparnya arus modernisasi yang dirasakan melalui kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Perubahan dan perkembangan pola pikir serta pemahaman Islam yang mendalam yang dibawa oleh tranmigran dan alumni-alumni pesantren masuk ke Kampung Pasar Batang.

Peneliti memberikan rekomendasi dari hasil analisa dan kesimpulan yaitu:

1. Penelitian dalam melihat proses sosial, proses dalam pewarisan tradisi pingitan melalui *tutur* para *sesepuh*, dan pergeseran budaya dalam pingitan ini memberikan deskripsi rinci mengenai prosesi pingitan pada masyarakat Islam Jawa supaya dapat memberikan persepsi secara detail mengenai tradisi pingitan di era modern dan pelestarian budaya yang relevan dengan modernisasi serta nilai-nilai sosial keagamaan.
2. Sehubungan dengan penelitian yang akan menggunakan subjek yang terbatas, metode yang sederhana, dan materi yang spesifik, maka peneliti menyarankan untuk menggunakan subjek yang lebih luas, metode yang yang lebih relevan, dan materi yang lebih umum sehingga dapat ditarik generalisasinya serta dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai tradisi pingitan dan relevansinya dalam nilai-nilai sosial keagamaan serta perkembangan zaman.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku:**

Amin, Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.

Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus*

*Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencara, 2009

Hariwijaya, *Islam Kejawen,* Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005.

Haryanto, Sindung, *Dunia Simbol Orang Jawa,* Yogyakarta: Kepel Press, 2013.

Herusantoto, *Simbolisme Jawa*, Yogyakarta: Ombak, 2008.

Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,* cet.ke-2, Jakarta:

Djambatan, 1975.

Matsumoto, David, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, terjemahan Anindito

Aditomo, cet. ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Moloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja

Rosdakarya, 2002.

Mulder, Niels, *Kebatinan dalam Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, Jakarta:

Gramedia, 1984.

Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*,

Jakarta: Kencana, 2007.

Outhwaite, William, *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern,* terjemahan Tri

Wibowo B.S, cet. I, edisi ke-2, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Pranowo, Bambang, *Memahami Islam Jawa,* Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009.

Ritzer, George*, Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan*

*Terakhir Postmodern,* ed. ke-8, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Saifuddin, Achmad Fedyani, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis*

*Mengenai Paradigma*, cet. ke-2, ed. 1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

Sholikhin, Muhammad., *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, cet. 1, Yogyakarta: NarasI

Anggota IKAPI, 2010.

Smith, Donald Eugene, *Agama dan Modernisasi Politik (Suatu Kajian Analitis),*

terjemahan Machnun Husein, Jakarta: Grafikatama Offset, 1970.

Soehadha, M, *Orang Jawa Memaknai Agama*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta,

2015.

Utomo, Laksanto, *Hukum Adat*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.

Woodward, Mark R., *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*,

terjemah oleh Hairus Salim HS, Yogyakarta: LkiS, 1999.

**Jurnal:**

Afika & Mahendra, Jurnal : “*Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa dalam*

*Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan di Kota Surakarta* “, Vol. 6, Surakarta: Prodi Magister Sosiologi Universitas Sebelas Maret, 2017.

Ahmadi, Dadi, Jurnal Mediator: *Interaksi Simbolik;Suatu Pengantar*, Vol. 9, No.

2, Jakarta: Dirjen Dikti, 2008.

Ambarwati, dkk., Jurnal: “*Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan*

*Budaya Indonesia*”, Vol. 1, Sukoharjo: Universitas Veteran Bangun Nusantara, 2018.

Aziz, Safrudin, Jurnal: “*Tradisi Pernikahan Tradisi Pernikahan Adat Jawa*

*Keraton Membentuk Keluarga Sakinah*”, Vol. 15, No. 1, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017.

**Skripsi:**

Astuti, Linda Puji, Skripsi: “*Upacara Adat Perkawinan Priyayi Di Desa Ngembal*

*Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan*”, Malang: Universitas Negeri Malang, 2010.

Sairi, Muhammad, Skripsi: “*Islam dan Budaya Jawa dalam Perspektif Clifford*

*Geertz*”, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017.

**Wawancara:**

Jumiatun (41 tahun), wawancara penelitian dengan perias pengantin, rekaman

audio, Lampung, 14 Oktober 2020.

Samuji (52 tahun), wawancara penelitian dengan tokoh agama, rekaman audio,

Lampung, 23 September 2020.

Yani Raharjo, wawancara penelitian dengan *dukun manten*, rekaman audio,

Lampung, 17 Oktober 2020.

**Online:**

Kampung Pasar Batang. “*Profil Pasar Batang*”. (On-line), tersedia di:

http://pasarbatang. desa.id/2017/03/26/profil-kampung-pasar-batang-tahun-2017/(13 September 2019).

Pasar Batang. “*Kependudukan*”. (On-line), tersedia di:

http://pasarbatang.desa.id/data/ kependudukan/ (12 Februari 2020).

1. Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,* (cet.ke-2), (Jakarta: Djambatan, 1975), 259. [↑](#footnote-ref-1)
2. William Outhwaite, *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern,* trans. oleh Tri Wibowo B.S, (cet. I,edisi ke-2), (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 179. [↑](#footnote-ref-2)
3. David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, trans. oleh Anindito Aditomo, (cet. ke-2), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 15. [↑](#footnote-ref-3)
4. George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern,* (ed. ke-8), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 605. [↑](#footnote-ref-4)
5. Outhwaite, *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern,* 180. [↑](#footnote-ref-5)
6. Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya,* 5. [↑](#footnote-ref-6)
7. Niels Mulder, *Kebatinan dalam Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1984), 14-15. [↑](#footnote-ref-7)
8. Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, 100. [↑](#footnote-ref-8)
9. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 121. [↑](#footnote-ref-9)
10. M. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 84. [↑](#footnote-ref-10)
11. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa,* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009), 8. [↑](#footnote-ref-11)
12. Mohammad Takdir Ilahi, “*Konfigurasi Islam Nusantara: dari Islam Santri, Abangan, hingga Priyayi*”, (On-line) tersedia di: https://www.nu.or.id/post/read/67961/konfigurasi-islam-nusantara-dari-islam-santri-abangan-hingga-priyayi (17 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-12)
13. Muhammad Sairi, Skripsi: “*Islam dan Budaya Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz*”, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017), 37. [↑](#footnote-ref-13)
14. Mark R Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, terjemahan oleh Hairus Salim HS, (Yogyakarta: LkiS, 1999), 77. [↑](#footnote-ref-14)
15. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-15)
16. Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, (cet. 1), (Yogyakarta: NarasI Anggota IKAPI, 2010), 49. [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid,* 179. [↑](#footnote-ref-17)
18. Laksanto Utomo, *Hukum Adat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 90. [↑](#footnote-ref-18)
19. Ambarwati, dkk., Jurnal: “*Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia*”, Vol. 1, (Sukoharjo: Universitas Veteran Bangun Nusantara, 2018), 19. [↑](#footnote-ref-19)
20. Safrudin Aziz, Jurnal: “*Tradisi Pernikahan Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah*”, Vol. 15, No. 1, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), 24. [↑](#footnote-ref-20)
21. Suwardjoko Proboadinagoro Warpani, *Makna Tata Cara dan Perlengkapan Pengantin Adat Jawa*, (Yogyakarta: IKAPI, 2015), 203. [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid,* 204. [↑](#footnote-ref-22)
23. Linda Puji Astuti, Skripsi : “*Upacara Adat Perkawinan Priyayi Di Desa Ngembal Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan*”, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2010), 62. [↑](#footnote-ref-23)
24. Hariwijaya, *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*, (Yogyakarta : Hanggar Kreator, 2008), 75. [↑](#footnote-ref-24)
25. Herusantoto, *Simbolisme Jawa*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), 68. [↑](#footnote-ref-25)
26. Afika & Mahendra, Jurnal : “*Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan di Kota Surakarta* “, Vol. 6, (Surakarta: Prodi Magister Sosiologi Universitas Sebelas Maret, 2017), 71. [↑](#footnote-ref-26)
27. Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma,* cet. ke-2, ed. 1*,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group*,* 2006)*.* 287. [↑](#footnote-ref-27)
28. Donald Eugene Smith, *Agama dan Modernisasi Politik (Suatu Kajian Analitis),* trans. oleh Machnun Husein, (Jakarta: Grafikatama Offset, 1970), 25-27. [↑](#footnote-ref-28)
29. Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 127. [↑](#footnote-ref-29)
30. *Ibid*, 128. [↑](#footnote-ref-30)
31. *Ibid*, 137. [↑](#footnote-ref-31)
32. Kampung Pasar Batang. “*Profil Pasar Batang*”. (On-line), tersedia di: http://pasarbatang. desa.id/2017/03/26/profil-kampung-pasar-batang-tahun-2017/(13 September 2019). [↑](#footnote-ref-32)
33. Pasar Batang. “*Kependudukan*”. (On-line), tersedia di: http://pasarbatang.desa.id/data/ kependudukan/ (12 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-33)
34. Sugianto, wawancara pra-penelitian dengan tokoh masyarakat, rekaman audio, Lampung, 22 Februari 2020. [↑](#footnote-ref-34)
35. J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 57. [↑](#footnote-ref-35)
36. Dadi Ahmadi, Jurnal Mediator: *Interaksi Simbolik;Suatu Pengantar*, Vol. 9, No. 2, (Jakarta: Dirjen Dikti, 2008), 303. [↑](#footnote-ref-36)
37. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencara, 2009), 26. [↑](#footnote-ref-37)
38. Ahmadi, Jurnal Mediator: *Interaksi Simbolik;Suatu Pengantar*, 304. [↑](#footnote-ref-38)
39. Yani Raharjo (65 tahun), wawancara penelitian dengan dukun manten, rekaman audio, Lampung, 17 Oktober 2020. [↑](#footnote-ref-39)
40. Jumiatun (41 tahun), wawancara penelitian dengan perias pengantin, rekaman audio, Lampung, 14 September 2020. [↑](#footnote-ref-40)
41. Samuji (52 tahun), wawancara penelitian dengan tokoh agama, rekaman audio, Lampung, 23 September 2020. [↑](#footnote-ref-41)
42. Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, 27. [↑](#footnote-ref-42)
43. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-43)
44. Sindung Haryanto, *Dunia Simbol Orang Jawa,* (Yogyakarta: Kepel Press, 2013), 54. [↑](#footnote-ref-44)
45. Linda Puji Astuti, Skripsi : “*Upacara Adat Perkawinan Priyayi Di Desa Ngembal Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan*”, 63. [↑](#footnote-ref-45)